

PENDAHULUAN

JARINGAN EKONOMI NELAYAN

(Studi Kasus tentang Hubungan Kerja dan Sistem Patronase Ekonomi antara Juragan dan Nelayan Buruh di Pesisir Kapongan Situbondo)

Erika Septia Prawita Sari^{*}, Drs. Pudjo Suharso, M.Si^{**}, Drs. Umar HMS, M.Si^{***}
 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: Harsodit@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hubungan kerja antara juragan darat dengan nelayan buruh pada jaringan ekonomi nelayan yang terjadi di pesisir Kapongan Situbondo dan untuk mendeskripsikan patronase ekonomi yang terbentuk pada jaringan ekonomi nelayan yang terjadi di pesisir Kapongan Situbondo. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu Desa Landangan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan subjek penelitian sebagai sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar yaitu sebanyak 7 subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi). Adapun hasil dari penelitian ini adalah hubungan kerja antara juragan dan nelayan bersifat terbuka, artinya juragan dapat memilih nelayan sesuai dengan keinginannya, begitu pula nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi juragannya. Sistem bagi hasil yang diterapkan dibagi sesuai dengan hasil tangkapan waktu melaut yaitu 4 : 2 : 1. 4 bagian untuk juragan darat, 2 bagian untuk juragan laut, dan 1 bagian untuk nelayan yang dilakukan dengan bagi hasil bersifat transparan, jelas, dan terbuka. Hubungan patronase yang terbentuk bukan merupakan bentuk eksploitasi kepada para nelayan karena juragan dengan kekuasaannya tidak pernah semena-mena dalam mempekerjakan mereka bahkan lebih banyak membantu para nelayan.

Kata kunci: Hubungan Kerja dan Sistem Patronase

THE FISHERMAN ECONOMIC NETWORK

(The case study about relationship and patronage economic system between skipper with labour fisherman at Situbondo Kapongan beach)

Abstract

The research was conducted to description of relationship between skipper land with labour fisherman to fisherman economic network and for patronage economic deskripti formed fisherman economic network happen in Situbondo Kapongan beach. The determine area method of the reseach used purposive area methods on the Landangan village in the Situbondo Kapongan. The determine of research subject in the research used the snowball sampling method was the technical taken research subjects source documents, earlier theirs total were a little few small, the gradual to be hight is 7 research subject. The document collection methods used consist of the observation, interview and documents methods. The analysis of the documents used overcast documents, presentation documents, and conclusion extract (verification).The result showed of relationship between skipper and fisherman is open, meaning skipper can choose fisherman fit his desirous, like that fisherman can choose which will be his skipper. The sharing system implement divided catches of sea time was 4 : 2 : 1. The parts 4 for skipper land, parts 2 for skipper sea, and parts 1 for fisherman performed with the results is transparent, clear, and open. the patronage relation from isn't of exploitation for fishermen because skipper with their power never arbitrary in their employ even more to help the fishermen.

Keywords: The Relationship and The Patronage System

Nelayan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pesisir laut. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem nilai dan budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2006:24).

Hasil studi yang dilakukan oleh Kusnadi (2003:45) bahwa terdapat tiga lapisan sosial dalam masyarakat nelayan Indonesia, yaitu lapisan atas (para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses atau sering disebut juragan darat), lapisan tengah (para juragan laut atau pemimpin awak perahu), dan lapisan bawah (nelayan buruh atau pandega), dimana mayoritas warga masyarakat nelayan berada pada lapisan ini. Masyarakat nelayan yang hidup di pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan merupakan masyarakat yang kompleks.

Perbedaan lain yang ada adalah hubungan juragan buruh nelayan tidak bersifat eksploitatif, namun yang ditemukan dalam observasi awal adalah justru hubungan solidaritas yang cukup tinggi. Solidaritas antar nelayan atau antara juragan dengan nelayan di Pesisir Kapongan ditunjukkan dengan adanya saling tolong menolong apabila nelayan mengalami kesulitan keuangan, ketika nelayan sedang sakit dan tidak dapat melaut, dan adanya kelembagaan nelayan yang menjadi wadah para nelayan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan.

Namun demikian, peneliti dalam observasi awal juga memperhatikan adanya sistem patronase ekonomi antara juragan dengan nelayan buruh. Pengamatan

peneliti menemukan bahwa sebagian besar nelayan buruh sangat bergantung pada juragan. Juragan dianggap sebagai pihak yang mempunyai fungsi dan peran sangat penting dalam kehidupan nelayan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dalam aspek ekonomi, juragan sering menjadi muara bagi pemecahan kesulitan ekonomi keluarga nelayan buruh, seperti tempat untuk berhutang, menjual hasil tangkapan ikan, atau transaksi ekonomi lainnya. Dalam aspek sosial, juragan menjadi “panutan” yang dihormati dan mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Dalam relasi ekonomi yang demikian, seakan terbentuk sistem patronase ekonomi antara juragan dengan nelayan buruh.

Hubungan kerja antara juragan dengan nelayan buruh tidak bersifat kontraktual, tetapi bersifat terbuka. Juragan dapat memilih nelayan buruh yang disukai untuk bekerja sama dalam penangkapan ikan. Demikian pula nelayan buruh dapat memilih juragan sesuai dengan kehendaknya. Namun demikian, apabila telah terjadi kecocokan dan hubungan kerja cukup lama, umumnya hubungan kerja antara juragan dengan nelayan buruh dapat berlangsung lama, bahkan sampai masing-masing meninggal dunia <http://ekonomi-pesisir/Nelayan-Ivonne-Raystika-Gretha-Kaya.htm>.

Semua nelayan termasuk juragan laut bersama-sama berangkat untuk melaut pada pagi hari dengan keakraban, namun di balik hubungan sosial yang sangat dekat sebenarnya terdapat hubungan kerja diantara para nelayan berdasarkan pembagian kerja yang jelas. Nelayan yang melaut mencari ikan masing-masing melakukan peran dan fungsi kerja sendiri-sendiri. Seorang juragan laut yang kelihatannya hanya duduk-duduk di kursi atas mempunyai peran penting karena banyak sedikitnya tangkapan ikan yang nantinya mempengaruhi penghasilan nelayan, sangat ditentukan oleh peran juragan laut ini. Demikian sopir kapal atau nahkoda, memiliki fungsi yang jelas untuk membawa kapalnya. Nelayan yang menjaring, nelayan atau *pandhega* yang bertugas mengumpulkan

tangkapan ikan, semua juga melakukan fungsi kerja masing-masing.

Dalam pembagian hasil tangkapan, nelayan buruh memperoleh bagi hasil setelah dikurangi biaya operasional yang dikeluarkan oleh juragan. Pembagian bagi hasil tangkapan ikan pada umumnya sama berlaku untuk semua kerja nelayan. Dalam wawancara awal dengan nelayan dikemukakan bahwa pembagian hasil tangkapan ikan umumnya berkisar antara 50 : 50, dimana pemilik kapal atau perahu memperoleh bagian 50 persen dan nelayan buruh menerima 50 persen. Sistem bagi hasil seperti inilah yang menurut Satria (2012) sebagai salah satu penyebab kemiskinan nelayan buruh.

Sistem bagi hasil ini sebenarnya dirasakan oleh nelayan buruh kurang adil karena sebanyak 50 persen itu masih dibagi dengan nelayan buruh yang terlibat dalam satu kapal atau perahu tersebut. Porsi 50 persen pun tidak dibagi merata untuk semua nelayan buruh. Hasil pembagian tangkapan ikan untuk nelayan yang melaut paling banyak dinikmati oleh juragan laut, sebutan bagi nelayan yang mempunyai keahlian menentukan dimana letak ikan. Pada kapal yang cukup besar, juragan laut atau *pandhega* ini biasanya duduk di kursi tersendiri yang berada di atas tiang. Setelah dikurangi dengan bagian juragan laut atau *pandhega*, sisanya dibagi rata kepada nelayan buruh lainnya (<http://ekonomi-pesisir/penyebab-kemiskinan-dikalangan-nelayan-la-noho-wandoka.htm>) Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah:

Bagaimanakah hubungan kerja juragan darat dengan nelayan buruh dalam jaringan ekonomi nelayan yang terjadi di pesisir Kapongan Situbondo dan bagaimana sistem patronase ekonomi yang terbentuk antara juragan dengan nelayan buruh dalam jaringan ekonomi nelayan di pesisir Kapongan Situbondo?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang jaringan ekonomi nelayan meliputi hubungan kerja dan sistem patronase ekonomi juragan nelayan di Pesisir Kapongan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo yang dijabarkan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu di Desa Landangan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan subjek penelitian sebagai sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar yaitu sebanyak 7 subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi).

HASIL PENELITIAN

A. Hubungan Kerja antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Suatu sistem kerja hendaknya terdapat hubungan yang baik antara atasan dan bawahannya. Begitu pula pada juragan dan nelayan pada pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo. Hubungan kerja antara juragan dan nelayan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh kedua pihak tersebut dalam menjalankan segala pekerjaannya yang berkaitan dengan jaringan ekonomi pada masyarakat di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo. Susunan keanggotaan jaringan ekonomi nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo terdiri atas juragan darat, juragan laut dan nelayan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa bentuk hubungan kerja antara juragan dan nelayan pada pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo cukup harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari

adanya perilaku antara juragan dan nelayan pandega yang hampir selalu rukun dan sangat baik. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu nelayan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

“Hubungan kerja antara saya dengan juragan sangat baik, karena saya sangat menghormati juragan saya, begitu juga sebaliknya. Saya merasa nyaman dengan juragan saya karena juragan saya orangnya baik, tidak galak, dan selalu memperhatikan anak buahnya” (MZ, 47Th).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat salah satu nelayan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

“Saya menjadi nelayan sudah 20 tahun dan tidak pernah ganti juragan. Saya sangat menghormati juragan saya, karena selain jujur dan tidak galak, juragan saya juga sangat memperhatikan para nelayan. Seperti jika ada nelayan yang sakit, maka dibawa pulang, disuntik dan dibayar oleh juragan” (SN, 50Th).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa juragan memiliki kewajiban dalam memperhatikan kesehatan para nelayan yang menjadi anak buahnya. Selain itu, untuk dapat mempererat hubungan kerja antara juragan dan nelayan pada pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo, juragan harus dapat membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, nelayan juga tidak hampir tidak pernah ganti juragan.

B. Sistem Bagi Hasil antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Pelaksanaan praktek bagi hasil, nelayan buruh hanya menyediakan sumber daya manusia (tenaga kerja), sedangkan biaya segala keperluan selama persiapan dan operasional penangkapan diambil dari hasil kotor sebelum dibagi oleh kedua belah pihak yaitu juragan. Adapun keperluan selama persiapan dan penangkapan ikan adalah untuk biaya persiapan, keperluan membeli daun kelapa dan tali-temali untuk membuat terumbu ikan, BBM berupa solar untuk perahu, bensin untuk diesel lampu, kardan dan mesin pompa, biaya makan, minum, dan

rokok untuk nelayan selama proses penangkapan, dan biaya perawatan dan perbaikan jaring, dsb. Saat ini, pada nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo telah menghapus sistem kontrak dan memberlakukan sistem bagi hasil. Berikut merupakan penjelasan dari salah satu subjek dalam penelitian ini.

“Karena sistem kontrak sudah dihapus, maka yang dipakai adalah sistem bagi hasil. Penghasilan per hari yang saya peroleh sekitar Rp 25.000,- Rp 100.000,- atau lebih yang dibayar secara kontan pada saat ikan sudah ditimbang. Adapun pembagian hasilnya yaitu juragan darat mendapatkan 4 bagian, juragan laut mendapatkan 2 bagian dan nelayan mendapatkan 1 bagian. Sedangkan jumlah pendapatan yang saya peroleh tergantung musimnya, bahkan terkadang tidak mendapat apa-apa, sehingga tingkat pendapatan yang saya peroleh sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan” (SN, 50Th).

Adanya sistem bagi hasil yang diterima oleh para nelayan pada pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo tersebut dirasa sangat menguntungkan bagi pihak nelayan. Hal ini dikarenakan juragan tidak terlalu memperoleh bagian yang cukup banyak.

C. Sistem Patronase antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Sistem patronase pada antara juragan dan nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pihak juragan yang sering memberikan bantuan serta memberikan pinjaman kepada nelayan guna memenuhi kebutuhannya pada saat musim sulit (paceklik). Akan tetapi hal tersebut sering dimanfaatkan oleh para nelayan. Nelayan lebih banyak bergantung kepada juragan mereka. Pada saat musim panen, para nelayan jarang menabung. Biasanya, mereka lebih sering bersenang-senang dan hidup boros bahkan sering menghabiskan penghasilan mereka saat itu juga tanpa memikirkan ketika musim paceklik datang. Berikut merupakan penjelasan dari salah satu subjek dalam penelitian ini.

“Pada saat musim paceklik, saya sering menggunakan uang tabungan saya. Akan tetapi jika uang tabungan saya sudah habis, maka saya meminjam kepada juragan, karena di juragan tidak ada bunga pinjaman mbak. Jika jumlah pinjaman saya besar, maka saya membayar dengan cara dicicil, tetapi kalau cuman hutang Rp 10.000,- atau Rp 20.000,- tidak usah membayar” (SN, 50Th).

Biasanya, pada saat musim paceklik tiba, banyak dari nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo yang merasa kesulitan dalam mencari tambahan penghasilan. Sebagian para nelayan akan menggunakan uang simpanan mereka, akan tetapi jika uang simpanan mereka jika mulai menipis/habis mereka akan langsung meminjam kepada juragan mereka. Hal ini dikarenakan juragan tidak memberikan bunga pinjaman kepada para nelayan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hubungan Kerja antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Hubungan kerja antara juragan dan nelayan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh kedua pihak tersebut dalam menjalankan segala pekerjaannya yang berkaitan dengan jaringan ekonomi pada masyarakat di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo. Susunan keanggotaan jaringan ekonomi nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo terdiri atas juragan darat, juragan laut dan nelayan. Ketiga komponen tersebut terlibat secara langsung dalam jaringan ekonomi nelayan, sekaligus kesatuan yang sulit dipisahkan satu sama lain. Mereka memiliki prinsip kerja yang sama yaitu kebersamaan. Juragan darat memiliki cukup banyak modal dan menyediakan kepada para nelayan untuk digunakan ke laut.

Jaringan ekonomi nelayan didalamnya terdapat kelompok kerja terdiri dari: juragan darat, juragan laut, dan nelayan yang secara bersama-sama dalam melakukan suatu kegiatan kerja. Adanya pengelompokan tersebut dimaksudkan agar pihak juragan darat, juragan laut,

maupun nelayan dapat melakukan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Biasanya pembagian kelompok kerja didasarkan pada sistem penangkapan ikan meliputi jenis peralatan tangkap yang digunakan, cara menangkap dan jenis alat transformasi yang dipakai beroperasi.

Hubungan kerja antara juragan dan nelayan bersifat terbuka, artinya juragan dapat memilih nelayan sesuai dengan keinginannya, begitu pula nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi juragannya. Di daerah pesisir kapongan pindah-pindah atau pilih-pilih juragan tidak pernah terjadi, biasanya jika sudah menjadi juragannya maka akan menjadi juragan seterusnya hingga nelayan itu meninggal dunia. Solidaritas antar nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya masyarakat nelayan di daerah pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo selalu hidup rukun bahkan selalu tolong menolong. Biasanya hal yang dilakukan adalah jika ada nelayan ada yang tidak membawa hasil tangkapan maka nelayan lain akan memberikan sedikit hasil tangkapannya untuk dibawa pulang. Hal lain ialah jika ada kapal yang rusak pada saat melaut maka nelayan lain akan memberikan bantuan seperti memperbaiki perahu.

B. Sistem Bagi Hasil antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Sistem bagi hasil yang terdapat pada jaringan ekonomi nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondi dibagi sesuai dengan hasil tangkapan ikan pada saat melaut. Pembagian hasil tersebut adalah 4 : 2 : 1. Dimana 4 untuk juragan darat, 2 untuk juragan laut, dan 1 untuk nelayan. Hal ini berbeda dengan jaringan ekonomi nelayan di daerah lainnya, seperti halnya pada nelayan di pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pada nelayan di pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi juga menggunakan sistem bagi hasil yaitu 10% untuk pengepul, sedangkan sisanya 90% dibagi rata antara juragan dan nelayan, 50% untuk juragan, dan 50% untuk

nelayan. Untuk menghindari kemungkinan munculnya kesalahfahaman, semua cara bagi hasil bersifat transparan, jelas, dan terbuka. Tujuannya agar semua unsur yang terlibat mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dengan cara seperti ini maka tidak akan ada kecurangan yang akan terjadi. Juragan darat juga akan memberikan bukti hasil tangkapan kepada para nelayan.

C. Sistem Patronase antara Juragan dan Nelayan di Pesisir Kapongan Situbondo

Pada masyarakat nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo juga terjadi aktivitas para nelayan yang beresiko dan dalam ketidakpastian. Upaya nelayan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempertahankan hidupnya seolah-olah patron klien dianggap sebagai jaminan sosial untuk para nelayan. Pada masa musim ikan tiba mungkin para nelayan tidak kebingungan untuk mendapatkan uang, namun pada saat musim paceklik maka nelayan akan kebingungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Akhirnya untuk menjaga kelangsungan hidup sehari-harinya nelayan akan memanfaatkan juragan darat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pengembak mengambil peran strategis dalam relasi patron klien ini dengan memberikan pinjaman uang kepada para nelayan buruh atau klien untuk memenuhi kebutuhan sewaktu-waktunya. Nelayan tidak mewajibkan untuk membayar dengan uang melainkan dengan hasil tangkapan apabila melaut nanti. Para patron ini sebagai penolong kehidupan kliennya sewaktu-waktu.

Sistem patronase pada antara juragan dan nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pihak juragan yang sering memberikan bantuan serta memberikan pinjaman kepada nelayan guna memenuhi kebutuhannya pada saat musim sulit (paceklik). Akan tetapi hal tersebut sering dimanfaatkan oleh para nelayan. Nelayan lebih banyak bergantung kepada juragan mereka. Pada saat musim panen, para nelayan jarang menabung.

Biasanya, mereka lebih sering bersenang-senang dan hidup boros bahkan sering menghabiskan penghasilan mereka saat itu juga tanpa memikirkan ketika musim paceklik datang.

Banyak dari nelayan yang mempergunakan pendapatan dari penangkap ikan tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papa), digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang kurang penting (seperti, perhiasan, kendaraan, berlibur dll) bahkan ada yang mempergunakan untuk minum minuman keras, sehingga untuk kebutuhan pendidikan anak dan kesehatan keluarga para nelayan tersebut jarang memperhatikan. Oleh karena itulah banyak anak-anak para nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo yang berpendidikan rendah.

Sebenarnya, dalam sistem patronase pada nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo tersebut sangat menguntungkan bagi pihak nelayan. Hal tersebut dikarenakan, selain nelayan mendapat kemudahan dalam melakukan pinjaman pada saat musim paceklik, para nelayan juga diberi bunga dalam setiap pinjamannya. Selain itu, jika jumlah pinjaman kecil para juragan biasanya memberinya dengan cuma-cuma tanpa harus mengembalikannya. Oleh karena itulah banyak para nelayan yang lebih suka meminjam uang kepada juragan daripada menabung pada saat musim panen.

Solidaritas juragan terhadap nelayan terlihat dengan adanya kerelaan dalam memberikan dan memenuhi biaya hidup nelayan. Meskipun para nelayan mengalami musim paceklik atau para nelayan tidak dapat turun ke laut karena beberapa faktor, seperti alam yang sedang tidak bersahabat dengan mereka, kesehatan terganggu dan yang lainnya, para juragan akan memberikan bantuan. Pada saat musim paceklik tiba maka nelayan hanya mendapatkan tangkapan yang hanya sedikit bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan. Juragan akan memberikan pinjaman berupa uang sesuai dengan yang diminta oleh nelayan. Bahkan, juragan akan memberikan uang secara cuma-cuma apabila pinjaman

tersebut dibawah Rp 50.000,- namun jika pinjaman diatas nominal tersebut maka nelayan wajib mengembalikan uang tersebut kapanpun jika nelayan sudah memiliki uang untuk mengembalikannya. Juragan juga tidak pernah menyuruh melakukan pekerjaan lain di luar pekerjaan nelayan tersebut, jika menyuruh pasti nelayan tersebut akan mendapatkan upah.

Adanya sistem patron klien ini juragan juga tidak memaksa nelayan untuk bekerja kepada juragan tersebut, nelayan bebas untuk memilih entah tetap bekerja kepada nelayan tersebut atau berpindah ke juragan lain. Namun jika nelayan tersebut akan berhenti bekerja kepada juragannya maka nelayan harus segera untuk melunasi hutang-hutangnya. Pada saat terjadi kecelakaan ketika para nelayan bekerja dan mengalami cacat atau cedera, maka juragan akan memberikan santunan kepada para nelayan. Juragan akan bertanggung jawab sepenuhnya untuk menanggung kecelakaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai jaringan ekonomi nelayan khususnya hubungan kerja dan sistem patronase dipesisir Kapongan Situbondo. Hubungan kerja antara juragan dan nelayan bersifat terbuka, artinya juragan dapat memilih nelayan sesuai dengan keinginannya, begitu pula nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi juragannya. Di daerah pesisir kapongan pindah-pindah atau pilih-pilih juragan tidak pernah terjadi, biasanya jika sudah menjadi juragannya maka akan menjadi juragan seterusnya hingga nelayan itu meninggal dunia.

Sistem bagi hasil yang terdapat pada jaringan ekonomi nelayan di pesisir Kapongan Kabupaten Situbondo dibagi sesuai dengan hasil tangkapan waktu melaut. Pembagian hasil tersebut adalah 4 : 2 : 1. 4 bagian untuk juraan darat, 2 bagian untuk juragan laut, dan 1 bagian untuk nelayan yang dilakukan dengan bagi hasil

bersifat transparan, jelas, dan terbuka. Hubungan patron klien yang terjadi di pesisir pantai Kapongan Kabupaten Situbondo bukan merupakan bentuk eksploitasi kepada para nelayan karena juragan dengan kekuasaannya tidak pernah semena-mena dalam mempekerjakan mereka.

Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya terdapat beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu bagi pihak juragan untuk terus memperhatikan kehidupan para nelayannya terutama dalam hal perekonomiannya, memberikan fasilitas transportasi yang aman dan memadai bagi para nelayan, serta terus meningkatkan hubungan kerja dengan nelayan untuk semakin baik. Bagi pihak nelayan, hendaknya melakukan tugas dan pekerjaannya secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan melaut, meningkatkan keterampilan mereka dalam menangkap ikan dan merawat kapal, serta terus menjalin hubungan kerja yang baik dengan juragan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]<http://ekonomi-pesisir/Nelayan-Ivonne-Raystika-Gretha-Kaya.htm>
- [2]<http://ekonomi-pesisir/penyebab-kemiskinan-dikalangan-nelayan-la-noho-wandoka.htm>
- [3]Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- [4]Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LKIS
- [5]Satria, A. H. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Sosial Humoniora* , 11.